

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Data menggunakan laporan keuangan yang terbit pada laman idx.com. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|---|------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2020 | 195 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang IPO melakukan pada tahun 2018 - 2020 | (37) |
| 3 | Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut - turut tahun 2018 - 2020 | (35) |
| 4 | Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang asing | (24) |
| | Sampel Perusahaan | 99 |
| | Jumlah Observasi (99 Perusahaan x 3 Tahun) | 297 |

Sumber: data diolah sendiri, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 adalah berjumlah 195 perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2018-2020 adalah 37 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang secara berturut – turut tidak menerbitkan laporan keuangan berjumlah 35 perusahaan, serta yang menggunakan mata uang asing berjumlah 24. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 99 perusahaan dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 297 sampel.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Kinerja Perusahaan | 297 | -1.0498 | 1.3465 | .037986 | .1431895 |
| Dewan Direksi | 297 | 2 | 11 | 4.82 | 2.303 |
| Komisaris Independen | 297 | .1250 | .6667 | .384477 | .1005442 |
| Komite Audit | 297 | 2 | 5 | 3.11 | .452 |
| Kep. Manajerial | 297 | .0000 | .9800 | .126759 | .2482074 |
| Kep. Institusional | 297 | .0000 | .9960 | .532329 | .3298067 |
| Valid N (listwise) | 297 | | | | |

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 297 sampel. Variabel kinerja perusahaan menunjukkan nilai minimal sebesar -1,0498 pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal sebesar 1,3465 pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,0379 dengan standar deviasi sebesar 0,1431. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang cukup baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel dewan direksi menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 2 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 11 pada perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 4,82 dengan standar deviasi sebesar 2,303. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada

nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Variabel komisar is independen menunjukkan nilai minimal sebesar 0,1250 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal sebesar 0,6667 pada perusahaan Kabelindo Murni Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,384 dengan standar deviasi sebesar 0,100. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 2 pada perusahaan Martina Berto Tbk. tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 5 pada perusahaan Malindo Feedmill Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 3,11 dengan standar deviasi sebesar 4,52. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Variabel kep. manajerial menunjukkan nilai minimal sebesar 0,000 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal sebesar 0,9800 pada perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk. tahun 2018. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,126 dengan standar deviasi sebesar 0,248. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang cukup baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang

mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel kep. Institusional menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 0,000 pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk. tahun 2018, dan nilai maksimal sebesar 0,9960 pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,532 dengan standar devisiasi sebesar 0,329. Variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) ≥ 0,05*.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data Sebelum Outlier

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 297 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .14221721 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .181 |
| | Positive | .174 |
| | Negative | -.181 |
| Test Statistic | | .181 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih kecil dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan adanya masalah tersebut maka penulis menghapus data outlier, menurut Suliyanto (2011) cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata ratanya.

Menurut Ghozali (2019) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (zscore) yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu). untuk kasus sampel besar lebih dari 150 maka standar skor dengan nilai $\geq 2,0$ dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 297 data menjadi 217 data.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data Sesudah Outlier

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 217 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .06540265 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .057 |
| | Positive | .057 |
| | Negative | -.052 |
| Test Statistic | | .057 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .078 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,078. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor (VIF)* pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|----------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Dewan Direksi | .967 | 1.034 |
| Komisaris Independen | .940 | 1.063 |
| Komite Audit | .975 | 1.025 |
| Kep. Manajerial | .965 | 1.037 |
| Kep. Institusional | .977 | 1.023 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor (VIF)*, menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang

dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .342 ^a | .117 | .096 | .0661730 | 1.895 |

a. Predictors: (Constant), Kep. Instiusional, Komite Audit, Dewan Direksi, Kep. Manajerial, Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,895 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 217 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai du sebesar 1,716 dan $4-du$ sebesar 1,819. Dapat diambil kesimpulan bahwa $du < dw < 4-du$ yang artinya nilai dw (1,895) lebih besar dari nilai du (1,819) dan nilai dw (1,895) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,181) Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara

meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .014 | .035 | | .414 | .679 |
| Dewan Direksi | -.002 | .002 | -.079 | -1.173 | .242 |
| Komisaris Independen | -.026 | .038 | -.047 | -.679 | .498 |
| Komite Audit | .017 | .009 | .129 | 1.908 | .058 |
| Kep. Manajerial | .047 | .017 | .189 | 2.783 | .006 |
| Kep. Instiusional | -.008 | .009 | -.061 | -.902 | .368 |

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel komisaris independen dan komite audit bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .096 | .055 | | 1.759 | .080 |
| Dewan Direksi | .009 | .003 | .237 | 3.609 | .000 |
| Komisaris Independen | -.080 | .059 | -.091 | -1.367 | .173 |
| Komite Audit | -.029 | .014 | -.136 | -2.075 | .039 |
| Kep. Manajerial | .063 | .027 | .156 | 2.367 | .019 |
| Kep. Institusional | .024 | .014 | .111 | 1.699 | .091 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

$$\text{ROA} = 0,096 + 0,009\text{DD} - 0,080\text{KI} - 0,029\text{KA} + 0,063\text{MN} + 0,024\text{IN} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka tingkat kinerja perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 0,096.
2. Apabila nilai dewan direksi (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka kinerja perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 0,009.
3. Apabila nilai komisaris independen (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka kinerja perusahaan (Y) akan berkurang sebesar -0,080.
4. Apabila nilai komite audit (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4, X_5 = 0$), maka kinerja perusahaan (Y) akan berkurang sebesar -0,029.

5. Apabila nilai kepemilikan manajerial (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X2, X3, X5 = 0), maka kinerja perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 0,063.
6. Apabila nilai kepemilikan institusional (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial bersifat konstan (X1, X2, X3, X4 = 0), maka kinerja perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 0,024.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R²). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .342 ^a | .117 | .096 | .0661730 | 1.895 |

a. Predictors: (Constant), Kep. Institusional, Komite Audit, Dewan Direksi, Kep. Manajerial, Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,342. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,117. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,096 atau sebesar 9,6%, yang menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memberikan kontribusi terhadap tingkat kinerja perusahaan sebesar 9,6%, sedangkan sisanya 93,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .123 | 5 | .025 | 5.598 | .000 ^b |
| | Residual | .924 | 211 | .004 | | |
| | Total | 1.047 | 216 | | | |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kep. Instiusional, Komite Audit, Dewan Direksi, Kep. Manajerial, Komisaris Independen

Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 5,598 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: 5-1 = 4 Df: 217-3-1 = 213, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,410 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,598 > 2,410$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.11
Uji Hipotesis

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .096 | .055 | | 1.759 | .080 |
| Dewan Direksi | .009 | .003 | .237 | 3.609 | .000 |
| Komisaris Independen | -.080 | .059 | -.091 | -1.367 | .173 |
| Komite Audit | -.029 | .014 | -.136 | -2.075 | .039 |
| Kep. Manajerial | .063 | .027 | .156 | 2.367 | .019 |
| Kep. Instiusional | .024 | .014 | .111 | 1.699 | .091 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
Sumber: data diolah SPSSV26, 2021

Dari tabel diatas terdapat ringkasan hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dewan direksi (0,000), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komisaris independen (0,173), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,173 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komite audit (0,039), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,039 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan manajerial (0,019), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,019 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$< 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan institusional (0,091), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,091 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai dengan teori keagenan. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (Sukandar, 2014). Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka akan semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja perusahaan.

Menurut Sukandar (2014) Peran dewan direksi adalah menyusun kebijakan terhadap operasional perusahaan. Dengan jumlah yang relatif lebih besar, maka keputusan yang diambil oleh direksi tidaklah terfokus pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga

setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Az'ari (2019) dan Amyulianthy (2012) yang menyatakan dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak kurang dapat memungkinkan perusahaan mendapatkan kinerja yang lebih tinggi. Melalui peran dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, maka jumlah keanggotaan dewan komisaris seharusnya dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses operasional perusahaan (Sukandar, 2014). Independensi dewan komisaris diproksikan dengan tiga variabel berbeda antara lain proporsi komisaris independen, proporsi komisaris independen yang memiliki masa jabatan kurang dari sembilan tahun, dan proporsi komisaris independen yang memiliki jumlah jabatan dewan kurang dari lima jabatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nathania, (2014) yang menyatakan bahwa banyak komisaris independen yang diangkat bukan karena latar belakang kemampuan yang dimiliki namun karena kepentingan tertentu terhadap perusahaan dan pemilihannya secara subjektif sehingga keberadaan komisaris independen tidak terbukti dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Siffiana (2020) dan Leatemia (2019) dimana Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komite audit merupakan

suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan perusahaan pun akan semakin meningkat (Indriati, 2018).

Perusahaan yang memiliki komite audit memiliki citra positif dimata para investor, dan diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait dapat dipercaya dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Siffiana (2020) dan Anggraini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) konflik antara principal dan agen terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial, manajer akan bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. (Wahidahwati, 2015). Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2016).

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siffiana (2020) dan Ermawati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Leatemia (2019) dimana Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase (Islam, 2016). Kepemilikan institusional dalam penelitian ini merupakan persentase saham pihak institusional terhadap total saham yang beredar. tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan kemungkinan disebabkan karena tinggi rendahnya kepemilikan institusional menyebabkan proses monitoring terhadap manajer kurang efektif sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan (2017) dimana Kepemilikan Institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siffiana (2020) dan Leatemia (2019) dimana Kepemilikan Institutional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

